

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Ditinjau secara umum film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” telah berhasil diciptakan dengan baik. Meskipun proses produksinya memakan waktu selama 6 semester karena tidak semudah yang diduga. Banyak hambatan serta keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam proses pembuatan film dokumenter ini seperti bagaimana harus mengemas objek pagelaran wayang kulit menjadi sebuah tontonan yang menarik dan bisa menyampaikan informasi dengan mudah kepada penonton.

Pagelaran wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan penuh sejarah dengan teknik-teknik pertunjukan yang sering dipentaskan dimuka umum namun sebagian besar masyarakat terlebih anak muda menganggap ketinggalan zaman dan tidak menarik karena membosankan. Sehingga ketika pagelaran wayang kulit dipilih menjadi objek penciptaan setelah melewati riset dan observasi yang cukup matang, sebagai sutradara harus mencari gaya yang tepat untuk mengemas pagelaran wayang kulit menjadi lebih ekspresif dan penonton dapat menerima informasi dengan mudah.

Menggunakan gaya performatif, gaya yang sangat berbeda dengan gaya yang lain karena menyajikan kebenaran dengan cara berbeda agar dapat membangkitkan dan menggugah emosi penonton. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dibuat bercerita dari sudut pandang dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Penggunaan adegan *goro-goro* akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong bercerita dengan *banyolan-banyolan* yang lucu serta bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti. Dengan menggunakan adegan *goro-goro*, film dokumenter “Bayang-Bayang

Perubahan” ingin membawa penonton kedalam suatu pagelaran wayang kulit yang sedang berlangsung dengan suasananya yang menyenangkan

Keinginan untuk menyajikan *visual* wayang kulit dari belakang *kelir* sebagai cara untuk mengembalikan fungsi *kelir* kepada publik agar penonton bisa menangkap bayang-bayang wayang dengan fantasi yang lebih luas dan sebagai bentuk ekspresif dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”. Merupakan sebuah tantangan tersendiri, karena bentuk wayang kulit adalah dua dimensi dan menempel di *kelir*, maka harus mengedepankan visual yang menarik agar tidak membosankan. Film “Bayang-Bayang Perubahan” melakukan beberapa langkah pertama, dalam pembuatan adegan *goro-goro* menggunakan *multicam* agar mendapat banyak variasi *shot*. Kedua menciptakan adegan-adegan yang atraktif misalnya *sabetan* wayang pada adegan *alam-alaman* dan adegan puncak ketika Gareng membanting *handphone* Bagong karena tidak terima kalau pagelaran wayang kulit mengalami perubahan menjadi lebih dominan hiburan saja.

Tema yang diangkat berhubungan dengan kebudayaan membahas tentang keadaan wayang kulit saat ini. Salah satu cabang kesenian yang berfungsi dalam mendukung kegiatan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang adalah seni pewayangan yang hidup atau tumbuh berkembang menyesuaikan zamannya. Wayang memiliki nilai hiburan yang mengandung cerita baku baik untuk tontonan maupun tuntunan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat sedangkan mutu penampilan tergantung pada dan persepsi dalang dan daya tarik masyarakat sebagai penikmatnya.

Ada beberapa hambatan teknis yang dihadapi pagelaran wayang di Yogyakarta saat ini yang harus diperhatikan:

1. Waktu, pagelaran semalam suntuk atau tujuh sampai delapan jam non stop membuat penonton kelelahan. Faktor panjangnya pertunjukan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan kebosanan bisa menyebabkan perhatian penonton berkurang. Sehingga tidak seluruh informasi disampaikan oleh dalang menimbulkan perubahan dalam

penontonnya. Walaupun sudah ada beberapa dalang melakukan terobosan yaitu dengan melakukan pagelaran padat selama 1-2 jam namun pementasan semacam itu masih sangat jarang ditemui atau hanya bisa ditemui ketika ada acara-acara tertentu.

2. Bahasa, pagelaran wayang kulit selalu menggunakan bahasa Jawa dari tingkat *ngoko* sampai *karma inggil*. Muatan pelajaran bahasa Jawa di sekolah yang sudah berkurang dibandingkan bahasa internasional dan tidak digunakannya bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Berakibat sebagian besar anak muda tidak paham apa yang disampaikan dalam pagelaran.
3. Cara pengemasan pagelaran wayang kulit, tatanan pagelaran wayang kulit ternyata selalu berubah untuk mengikuti kebutuhan masyarakat. Sekarang pagelaran wayang kulit berada dalam fase lebih dominan hiburan. Dan pagelaran pun sudah diubah oleh para dalang sebagai pelakunya, walupun terjadi konflik yang berkepanjangan. Dalang selalu memunculkan ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki misalnya yang punya keistimewaan *sabet* pasti gaya *sabetannya* dibuat bagus, yang bisa *ngelucu* pasti dibuat seluculucunya. Punya suara bagus pasti *suluknya* dibuat bagus. Namun nyatanya pagelaran wayang kulit masih sepi penonton. Sehingga sekarang bukan saatnya bersitegang karena bentuk tatanan pagelaran berubah, namun bersatu untuk memperkenalkan wayang kulit sejak dini kepada masyarakat.

Diharapkan dengan menonton film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” masyarakat peduli dengan keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta, sehingga bisa memahami persoalan-persoalan yang sedang dialami di era globalisasi sekarang ini. Dengan “Bayang-Bayang Perubahan” diajak peduli terhadap kesenian tradisional disekitar dan menentukan sikap bagaimana seharusnya memperlakukan kesenian wayang kulit sebagai kesenian adiluhung karena begitu banyak ajaran-ajaran mulia dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

## B. Saran

Menciptakan sebuah film dokumenter sangat memerlukan kepekaan yang sangat kuat terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset yang baik dan kedekatan dengan subjek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan pembuatan dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah film dokumenter :

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam proses produksi hingga pasca produksi. Lakukan riset menggunakan tiga tahapan yaitu pengamatan, partisipasi dan wawancara.
2. Pilih informasi yang penting dan jangan lupa dicek secara benar dengan beberapa sumber berbeda.
3. Lakukan komunikasi dan pendekatan yang baik dengan subjek agar ada rasa intim dan terjadi kepercayaan.
4. Pilih *team* produksi yang sudah sangat akrab, sehingga akan tahu kebiasaan dan cara kerjanya dan akan sangat memudahkan proses produksi yang dihadapi karena proses produksi terkadang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.
5. Rencanakan dengan matang proses pengambilan gambar sesuai dengan karakter objek dan jangan lelah untuk terus mencoba ketika kurang berhasil mendapatkan *visual* yang diinginkan. Untuk menghasilkan *visual* seperti dalam film “Bayang-Bayang Perubahan”, sutradara sampai mengulang 3 kali adegan *goro-goro* karena ingin menyajikan *siluet* yang baik dari belakang kelir seperti dalam pagelaran wayang kulit.
6. Selalu tenang walaupun sudah *deadline* karena Tuhan selalu bersama mahasiswa tingkat akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achilina, Leli & Purnama Suwardi. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas 2011.
- Agus, MJ.Alan. *Video Editing Menggunakan Pinnacle Studio Plus 10*. Jakarta: Elex Media Komutindo, 2006.
- Ayawaila. Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKL Prees, 2008.
- Brandon, James R. *On Thrones of Gold: The Three Javanese Shadow Palys*. Massachusset: Harvard University Press, 1970.
- Brotosusatro, "Jejering Parepating Pewayangan Lunguhing parepat duking nguni dadi Pagonane Pengadilan, Parepat lan Bendarane iku Sawiji: dalam *Penyobar semangat* , no 26, 1926.
- Fahrudin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. PT. Fajar Intertama Mandiri, 2012.
- Guritno, Pandam. *WAYANG KEBUDAYAAN INDONESIA DAN PANCASILA*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.
- Haryanto, S. *Bayang-Bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolisis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Iskandar, Deddy Muda. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- J.B. Wahyudi. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Gajah Gita Nusa, 1996.
- Joseph M. Boggs. *The Art of Watching Films*. California: The Bejamin/Cummings Publishing Company. Inc, Menlo Park, 1978.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media (untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada), 2001.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

- Mulyono, Sri Ir. *Wayang Asal-usul dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo, 2013.
- Nichols, Bill. *Representing Reality*. Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Performative Documentary*. Blurred Boundaries: Questions of Meaning in Contemporary Culture, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Introduction to Documentary*. Indiana University: Bloomington & Indianapolis, 2001.
- Palgunadi, Bram. *SERAT KANDHA KARAWITAN JAWI*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Peransi, D.A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rabiger, Michael. *Developing Story Idea*. Boston-London: Focal Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Directing the Documentary*. Boston-London: Focal Press, 1992.
- Sastroamidjojo, Seno.A. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit, mengenal hubungannya dengan sejarah kewayangan, ilmu jiwa, ilmu Kejawen, ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, dll*. PT. Kinta Jakarta, 1964.
- Sanyoto, Ebdj Sadjiman. *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2010.
- Sheila. *Documentary Story Telling*. Oxford: Focal Press, 2004.
- Soedarsono, RM. *Kesenian: Bahasa dan Folklor Jawa*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud RJ, 1999.
- Soedarsono, ed. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di daerah Istimewa*

*Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktur dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia, 1990.

Soetarno. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV Cendrawasih, 1995.

Subroto, Darwanto Sastro. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

\_\_\_\_\_. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994

Sumarno, Poniran dan Atot Rasona. *Pengetahuan Pedalangan 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.

Sutarno. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.

Suwasono, AA. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014

Tanzil, Candra. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, Jakarta: In-Docs, 2010.

Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Tunstall, Jeremy. *Television Producers*. New York: Routledge, 1993.

Umbara, Diki & Pintoko, Wahyu Wary. *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook, 2010.

Victoria Clara van Groenendael, *Dalang dibalik Wayang*. Jakarta: Graffiti Press, 1977.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier, 2007.

\_\_\_\_\_. *Dasar- Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

**Sumber Data Terkait :**

[kbbi.web.id/ubah](http://kbbi.web.id/ubah) diakses 6 September 2015 pukul 22:08 WIB

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. “Membangun Dialektika Estetik Wayang dalam Prespektif Pendidikan Tinggi Seni”. Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis XXXII ISI Yogyakarta, 30 Mei, 2016.

Ariani Ratna Budiati. “Wayang Kulit di Yogyakarta: Dari Lokal Hingga Global” Diakronik Volume 3 N0.VI Februari 2011

Galuh Esti Nugraini. “Penyutradaraan Dokumenter Potret Tapak Kaki Gorky” (Skripsi Karya Seni Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta) 2016.

Putri, Dinda Intan Pramesiti. “Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama Yang Kembali Hidup Ditengah Ibukota Jakarta”.(Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI, Depok) 2011.

**Daftar Narasumber :**

1. Nama : Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat  
Umur : -  
Profesi : Penghageng KHP Parwobudaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
Alamat : Ndalem Yudhaningrat  
Kontak : -
2. Nama : (Alm) Drs. Sunarto, M.Hum  
Umur : -  
Profesi : Penatah wayang dan juga dosen Jurusan Kriya ISI Yogyakarta  
Alamat : Dusun Gendeng, Desa Bangunjiwo, Bantul  
Kontak : -
3. Nama : Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.  
Umur : -  
Profesi : Dalang dan Guru besar dalam Akademisi Pedalangan  
Alamat : Jalan Parangtritis km 14, Patalan , Jetis, Bantul  
Kontak : -
4. Nama : Ki Cermo Sutedjo  
Umur : 62 tahun  
Profesi : Dalang senior, *abdidalem* keraton dan pengajar Habirandha  
Alamat : Gedong Kuning  
Kontak : -

5. Nama : Ki Margiono  
Umur : 58 tahun  
Profesi : Dalang senior  
Alamat : Dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul  
Kontak : -
6. Nama : Ki Cermo Gondo Suharno  
Umur : 34 tahun  
Profesi : Dalang Muda  
Alamat : Jurug, Bangunhargo, Bantul  
Kontak : 08122742977
7. Nama : Ki Catur “Benyek”  
Umur : 37 tahun  
Profesi : Dalang Muda  
Alamat : Kadipiro no.267 Rt.07 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul  
Kontak : 087738544855

**Wawancara :**

1. Hasil wawancara dengan Ki Cermo Sutedjo. Seorang dalang senior dan juga abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 2 September 2015 di kediaman Gedong Kuning pukul 20.00 WIB
2. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 10 September 2015 di kediaman Kadipiro pukul 14.00 WIB
3. Hasil wawanca (Alm) Drs. Sunarto, M.Hum. Seorang penatah wayang dan juga dosen ISI Yogyakarta pada tanggal 3 November 2015 di Rumah Desa Gendeng pukul 15.00 WIB
4. Hasil wawancara dengan Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat pada tanggal 30 Mei 2016 di Ndalem Yudhaningrat pukul 17.00 WIB
5. Hasil wawancara dengan Ki Margiono. Seorang dalang senior pada tanggal 7 Juni 2016 di kediaman beliau pukul 18.00 WIB
6. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 7 Juni 2016 di kediaman Kadipiro pukul 22.00 WIB
7. Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. Seorang dalang dan guru besar dalam Akademisi Pedalangan serta anak dari dalang

terkenal Ki Timbul Hadiprayitno pada tanggal 8 Juni 2016 di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Pukul 10.00 WIB

8. Hasil wawancara dengan Ki Cermo Suharno. Seorang dalang muda dan juga abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 6 Maret 2018 di kediaman Ki Catur “Benyek” Kadipiro pukul 18.00 WIB
9. Hasil wawancara dengan Ki Margiono. Seorang dalang senior pada tanggal 6 Maret 2018 di kediaman Ki Catur “Benyek” Kadipiro pukul 13.00 WIB
10. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 7 Maret 2018 di kediaman Kadipiro pukul 01.00 WIB



## GLOSARIUM

- Abdidalem* : Pegawai keraton.
- Adiluhung* : Adi luhung berasal dari bahasa Jawa, kata adi berarti bagus dan luhung berarti tinggi, sehingga adi luhung memiliki pengertian sesuatu yang bagus atau indah dan memiliki nilai tinggi. Pengertian ini didasarkan pada perspektif elite kraton yang menganggap budaya yang dihasilkan dari kraton memiliki nilai budaya yang lebih tinggi dibanding budaya yang dihasilkan di luar kraton.
- Antawacana* : Dialog dalam wayang kulit.
- Ayak-Ayakan* : Salah satu bentuk gending Jawatimuran dan Jawatengahan.
- Babon* : Induk.
- Blencong* : Lampu penerangan wayang kulit.
- Cempala* : Alat pemukul kotak wayang.
- Dalang* : Orang yang memainkan wayang.
- Deformasi* : Perubahan bentuk.
- Debog* : Batang pisang yang ditata dibagian gawang *kelir* berfungsi untuk menancapkan wayang.
- Dhodhogan* : *Sasmita* dalang yang diawali dengan memukul kotak.
- Gagrag* : Gaya.
- Gamelan* : Alat musik Jawa yang berlaras *pelog* dan *slendro* berfungsi untuk mengiringi pertunjukan wayang.
- Gawang kelir* : Kain putih dengan lis warna hitam atau merah yang dibentang pada gawang, berfungsi untuk tempat memainkan wayang.
- Geger* : Huru-hara, kerusuhan, kacau.
- Gending* : Deretan nada-nada yang sudah tersusun alur melodi musikalnya.
- Keprak* : Lempengan besi atau prunggu yang diletakan di kotak wayang dan dibunyikan oleh dalang berfungsi sebagai pengisi suasana dan pemberi aba-aba.

- Keprakaan* : Suara lempengan logam yang digantungkan pada kotak wayang.
- Kontemplatif* : Mengalir.
- Kothak* : Tempat menaruh wayang yang berbentuk kotak dan terbuat dari kayu, juga digunakan oleh dalang untuk *dodogan* yang berfungsi memberi aba-aba pada pengiring dan menggambarkan suasana adegan.
- Lakon* : Cerita yang dimainkan dalam wayang kulit.
- Nggoleki* : Mencari.
- Niyaga* : Penabuh gamelan.
- Pakem* : Patokan.
- Pengrawit* : Orang yang memainkan gamelan, guna mengiringi pertunjukan wayang.
- Punakawan* : Tokoh pembantu, rakyat kecil, yang selalu mengikuti tokoh Ksatria.
- Panggung* : Tempat yang agak tinggi terbuat dari papan untuk menaruh peralatan wayang dan gamelan. Panggung bukan kebutuhan yang pokok karena pada hakekatnya pertunjukan bisa dilakukan dimana saja asalkan tempatnya cukup dan nyaman contoh di hotel, studio, pendapa dan sebagainya.
- Pathet* : Batas atau garis diperuntukan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan dibunyikannya gending.
- Pendhapa* : Rumah besar tanpa pintu.
- Pocapan* : Pengucapan cerita oleh dalang.
- Pringgitan* : Ruang khusus untuk pementasan wayang.
- Ringgit* : Wayang.
- Ruwatan* : Salah satu cerita dalam pedalangan yang berisi ritual pembebasan sukerta seseorang.
- Sajen* : Salah satu perlengkapan yang berisi beras ketan, kelapa, pisang, benang *lawe* yang ditaruh didepan dalang.
- Samar* : Kabur, remang, tidak jelas.
- Simpingan* : Wayang-wayang yang ditata rapi dikanan kiri gawang kelir.

- Sinden* : Orang yang bertugas seperti penyanyi.  
*Suwuk* : Bagian akhir gending  
*Tembang* : Nyanyi.  
*Wanda* : Penggambaran karakter.  
*Wayang* : Boneka yang dimainkan dalang.

